

**PENGGUNAAN KALIMAT
DALAM MENCERITAKAN KEMBALI KISAH TOKOH ALKITAB
DI SEKOLAH MINGGU GEREJA UTUSAN PANTEKOSTA
JEMAAT MADIUN**

Marpaung¹, Rustiati²

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kalimat yang digunakan guru Sekolah Minggu dalam menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun berdasarkan maknanya dan berdasarkan banyaknya klausa. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Datanya berupa kalimat yang termuat dalam pengajaran di Sekolah Minggu berupa data lisan kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan menjadi 7 teks yaitu (1) nyanyian para gembala menyambut kelahiran Tuhan Yesus, (2) Raja Ahab, (3) Nabi Mikha, (4) Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus, (5) perempuan sunem, (6) Marta dan Maria, dan (7) Maria Ibu Yesus.

Hasil analisis dan pembahasan sebagai berikut.

1. Jenis kalimat yang digunakan berdasarkan maknanya ditemukan adanya sebanyak 185 kalimat, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kalimat dilihat dari segi maknanya yakni kalimat berita sebanyak 121. Kalimat perintah sebanyak 12 kalimat. Kalimat tanya sebanyak 25 kalimat, kemudian dikelompokkan menjadi dua macam pertanyaan, yaitu 18 kalimat tanya berupa pertanyaan biasa dan 7 kalimat tanya berupa pertanyaan retorik. Kalimat seru sebanyak 27 kalimat.
2. Jenis kalimat berdasarkan banyaknya klausa terdapat 57 kalimat tunggal dan 40 kalimat majemuk, kemudian dikelompokkan berdasarkan relasi antarklausanya terdapat 27 kalimat majemuk setara dan 3 kalimat majemuk bertingkat, sedangkan kalimat majemuk campuran tidak ada.

Kesimpulan kalimat berita atau deklaratif banyak digunakan karena penelitian ini sifatnya memberitakan suatu kisah atau peristiwa dan kalimat tunggal lebih banyak digunakan dibandingkan kalimat majemuk karena mitra tutur dalam penelitian ini adalah anak-anak.

Kata Kunci: Kalimat, Alkitab, Gereja

ABSTRACT

This research is to know kinds of sentences which are used by teachers at Sunday School in retelling about bible's characters at Sunday School of GUP "HARVEST" Madiun based on their meaning and their quantity of clauses. The data is sentences which are spoken then transcribed into 7 kinds of writing at Sunday School. They are namely: (1) they song of herdsmen welcoming the born of Jesus Christ, (2) King Ahab, (3) Micah prophet, (4) Jesus heals his mother in law, (5) sunem's women, (6) Marta and Maria, and (7) Maria, Jesus mother.

The result of analysis.

- 1. Kind of sentences which is used based on their meanings, there are 185 sentences, then grouped based on the kind of sentences seen from the meaning, namely report sentences which are found 121 times. There are 12 imperative sentences are found. There are question 25 sentences are found, then grouped into 2 kinds of question, namely there are 18 sentences in common question and 7 sentences rhetorical question. There are 27 attentive sentences are found.*
- 2. Kind of sentences based on the number of clauses found 57 complete sentences and 40 compound sentences, then grouped based on the relation among clauses found 27 equal compound sentences do not exist.*

In conclusion, report sentences of declarative sentences are the most in use because the research's characteristic is to report a story at event and complete sentences is more in use than compound sentences because the listeners of the research are children.

Keywords: *Sentence, Bible, Church*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Minggu merupakan bentuk pembinaan kerohanian bagi anak-anak. Sebagian besar gereja mengadakan pembinaan bagi anak jemaatnya. Bentuknya bermacam-macam. Salah satu yang dikenal di kalangan orang Kristen adalah Sekolah Minggu. Pembinaan kerohanian di Sekolah Minggu ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

Perwujudan nyata bahasa dapat terlihat dalam kalimat. Dalam buku *Pengajaran Sintaksis*, Cook dalam Tarigan (1985: 8) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang memiliki pola intonasi akhir.

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dijelaskan kalimat dapat dibagi menjadi dua dasar, yaitu (1) berdasarkan bentuk dan (2) berdasarkan makna. Pernyataan ini dapat ditegaskan pada kutipan berikut ini:

Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk, sedangkan berdasarkan maknanya, kalimat dijabarkan menjadi lima, yaitu kalimat berita atau deklaratif, kalimat perintah atau imperatif, kalimat tanya atau interogatif, kalimat seru atau interjeksi, dan kalimat emfatik (Moeliono, 1988: 267).

Ciri khas penggunaan kalimat pada saat guru Sekolah Minggu menceritakan kembali satu atau beberapa kalimat berita yang terdapat dalam ayat Alkitab sangat menarik. Satu atau beberapa kalimat berita diceritakan kembali oleh guru Sekolah Minggu dalam bentuk narasi dan di dalam bentuk narasi tersebut terdapat beberapa kalimat yang bervariasi baik dilihat dari segi bentuk dan segi makna seperti, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Jenis kalimat apa saja yang digunakan dalam menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun berdasarkan maknanya?
- b. Jenis kalimat apa saja yang digunakan dalam menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun berdasarkan banyak klausanya?

3. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menemukan jenis-jenis kalimat yang digunakan dalam menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun berdasarkan maknanya.
- b. Menemukan jenis kalimat berdasarkan banyaknya klausa yang digunakan dalam menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, pengajaran bahasa Indonesia, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya penggunaan kalimat yang tepat pada saat menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab dalam Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.

b. Bagi pengajaran bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa pengajaran di Sekolah Minggu dapat dijadikan salah satu bahan pelajaran bahasa, khususnya dalam penggunaan kalimat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

5. Definisi Istilah

Berikut ini dijelaskan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang memiliki pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Cook dalam Tarigan, 1985: 8).

b. Menceritakan kembali adalah menyampaikan berita kepada orang lain dengan menuturkan kembali secara lisan cerita yang sudah dibaca (KBBI, 2008: 263).

c. Pengertian Kisah (KBBI, 2008: 703) adalah cerita tentang kejadian (riwayat). Jadi Kisah Tokoh Alkitab merupakan cerita tentang kejadian atau riwayat dari kehidupan tokoh yang ada di dalam Alkitab.

d. Secara teknis organisasi, Sekolah Minggu merupakan salah satu divisi pelayanan Pendidikan Agama Kristen kepada jemaat muda (anak-anak) (Novelina, 2007: 4).

e. Pengertian Gereja, kata “gereja”, berasal dari bahasa Portugis *igreja* yang diterjemahkan dari kata Yunani *ekklesia* yang artinya adalah mereka yang dipanggil oleh Kristus dan diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita

keselamatan. Dalam bahasa Indonesia kata “gereja” tidak hanya menunjuk kepada persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus, tetapi juga organisasi (lembaga) dan gedung (Tim Redaksi PAK-PGI, 2008: 13).

- f. Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun adalah gereja yang terletak di JL. HOS Cokroaminoto 85, Pandean, Taman, Madiun, 63133 Jawa Timur.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kalimat

Alwi (2010: 317) mendefinisika kalimat sebagai berikut:

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); sementara itu di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

2. Ciri-ciri Kalimat

- a. Kalimat secara relatif dapat berdiri sendiri.
- b. Kalimat mempunyai pola intonasi akhir, baik berupa intonasi berita, intonasi tanya, intonasi perintah, maupun intonasi seru.
- c. Pada kalimat lisan dapat dibatasi oleh adanya jeda panjang dengan intonasi akhir naik turun.
- d. Pada kalimat tulis sebuah kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda koma (,), tanda seru (!), dan di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

3. Jenis-jenis Kalimat

a. Kalimat Dilihat dari Maknanya

1) Kalimat Berita atau Deklaratif

Menurut Rahardi (2005: 74) kalimat berita atau deklaratif dalam bahasa Indonesia adalah kalimat mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan itu merupakan sebuah peristiwa atau sebuah kejadian. Kalimat deklaratif ini dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula tuturan tidak langsung.

Kalimat berita mempunyai ciri-ciri. Agar lebih jelas ciri-ciri kalimat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Ciri-ciri formal yang dapat membedakan kalimat berita dari macam-macam kalimat yang lain hanyalah intonasinya yang netral. Tak ada suatu bagian yang lebih dipentingkan dari yang lain. Susunan kalimat tak dapat dijadikan ciri-ciri karena susunannya hampir sama saja dengan susunan kalimat-kalimat lain. Kadang-kadang kita mendapat ciri formal lain. Misalnya kata-kata tanya pada kalimat tanya, serta macam-macam kata tugas pada beberapa macam kalimat perintah (Keraf, 1984: 157).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kalimat berita itu ada tiga, yaitu:

- a) Kalimat berita memiliki intonasi kalimat yang netral.
- b) Kalimat berita berisikan suatu peristiwa yang dialami sendiri atau orang lain.
- c) Kalimat berita dilafalkan dengan intonasi normal dan berakhir dengan nada rendah.

Contoh:

(1) Tadi siang ada tabrakan sepeda motor di dekat Monas.

2) Kalimat Perintah atau Imperatif

Menurut Rahardi (2005: 74) kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta si mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat berupa suruhan yang sangat kasar hingga suruhan yang sangat halus dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Di bawah ini ciri-ciri kalimat perintah atau imperatif. Berdasarkan pengertian kalimat perintah atau imperatif di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kalimat perintah atau imperatif sebagai berikut:

- a) Kalimat perintah mengandung maksud memerintah atau meminta si mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan si penutur.
- b) Kalimat perintah berupa suruhan yang sangat kasar hingga suruhan yang sangat halus dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.
- c) Dalam bahasa tulis kalimat perintah ditandai oleh tanda seru (!).
- d) Dalam bahasa lisan kalimat perintah memiliki nada naik.

Contoh:

(2) Usir pengemis itu!

3) Kalimat Tanya atau Interogatif

Menurut Ramlan (1981: 9) kalimat tanya merupakan kalimat yang secara umum berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

a) Ciri-ciri Kalimat Tanya atau Interogatif

i. Kalimat tanya menggunakan pola intonasi tanya

Contoh:

(3) Budi pergi?

ii. Kalimat tanya menggunakan kata tanya

Ciri intonasi tanya dan kata tanya merupakan ciri yang amat penting bagi kalimat tanya karena hal inilah yang dapat digunakan dalam membedakan kalimat tanya dengan kalimat lainnya (Keraf, 1984: 159).

Contoh:

(4) *Apakah* adik-adik sudah datang semua?

iii. Dapat menggunakan partikel tanya –kah yang ditambahkan pada bagian kalimat yang ditanyakan

Contoh:

(5) Apakah dia istri Pak Lurah?

b) Jenis Kalimat Tanya atau Interogatif

Pada umumnya semua jenis kalimat tanya menghendaki suatu jawaban, tetapi ada pula pertanyaan yang sama sekali tidak menghendaki jawaban.

Menurut Keraf (1984: 158) kalimat tanya pada umumnya semua kalimat tanya menghendaki suatu jawaban atas isi pertanyaan tersebut. Tetapi ada pula pertanyaan yang sama sekali tidak menghendaki jawaban dan tidak dipakai sebagai suatu cara dalam gaya bahasa; pertanyaan semacam ini disebut *pertanyaan retorik*. Pertanyaan retorik biasa dipakai dalam pidato-pidato atau percakapan-percakapan lain di mana pendengar sudah mengetahui atau dianggap sudah mengetahui jawabannya. Ada pula semacam pertanyaan lain yang sama nilainya dengan perintah, di mana si penanya sudah mengetahui jawabannya.

Mengacu pada pendapat Keraf di atas ada tiga macam kalimat tanya, yaitu pertanyaan biasa, pertanyaan retorik, pertanyaan senilai dengan perintah.

i. Pertanyaan biasa

Kalimat tanya berupa pertanyaan biasa merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban dan reaksi berupa pengakuan, keterangan, atau pendapat dari pihak pendengar.

Contoh:

- (6) Mengapa banyak mahasiswa tidak mengikuti kuliah hari ini?
(Ramlan, 1981: 17).

ii. Pertanyaan retorik

Kalimat tanya yang berupa pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau tidak mengharuskan jawaban dari pihak pendengar. Pertanyaan retorik ini biasanya digunakan dalam khotbah atau pidato.

Contoh:

- (7) Apakah Ibu tega membiarkan mereka kelaparan?

iii. Pertanyaan yang senilai dengan perintah

Kalimat tanya pertanyaan yang senilai dengan perintah adalah kalimat tanya yang meminta jawaban berupa perintah yang harus dikerjakan oleh pihak pendengar.

Contoh:

- (8) Bagaimana kalau kamu berangkat kuliah sekarang?

4) Kalimat Seruan atau Eksklamatif

Menurut Rahardi (2005: 74) kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Kalimat ini menggambarkan keadaan yang mengundang kekaguman, biasanya, kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva. Ada tiga ketentuan yang dapat digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel-nya melekat pada predikat yang telah diletakkan di depan subjek, (3) kata seru *alangkah* dan *bukan main* diletakkan di posisi terdepan.

Di bawah ini ciri-ciri kalimat seruan atau eksklamatif sebagai berikut:

- a) Kalimat yang mengungkapkan rasa kagum.
- b) Kalimat seruan ini menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekaguman.
- c) Kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva.
- d) Cara membuatnya (1) balikan urutan kalimat dari S (subjek) P (predikat) menjadi P (predikat) S (subjek), (2) tambahkan partikel-nya pada P (predikat) yang telah ditempatkan di muka, (3) tambahkan di muka P kata seru *alangkah* atau *bukan main*.

Contoh:

- (9) *Alangkah* bebasnya pergaulan mereka.
- (9a) *Bukan main* bebasnya pergaulan mereka. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 292).
- (10) “Wah.... *Bukan main* sopannya kedua penjaga hotel sebelah barat itu.”

5) Kalimat Penegasan atau Emfatik

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (1988: 288) kalimat emfatik adalah kalimat yang di dalamnya memberikan penegasan khusus kepada subjek. Penegasan itu dilakukan dengan (1) menambahkan partikel-*lah*, (2) menambahkan kata sambung *yang* di belakang subjek.

Contoh:

- (11) *Joni-lah* yang memulai pertengkaran itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat dilihat dari maknanya (nilai komunikatifnya) dapat digolongkan menjadi lima jenis, yaitu (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau eksklamatif, dan (5) kalimat penegasan atau emfatik.

b. Kalimat Dilihat dari Banyaknya Klausa

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Alwi (2010: 343) menyebutkan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dapat dibagi atas (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk.

1) Kalimat tunggal

Menurut Moliono (1988: 268) kalimat tunggal adalah kalimat di dalamnya terdapat semua unsur inti, namun dapat pula dilengkapi dengan unsur tambahan seperti objek, keterangan tempat, waktu, dan alat.

Contoh:

(12) Anak itu/ nakal.
S P

(13) Ibu Joni/ memanggil/ anaknya.
S P O

Kedua kalimat di atas masing-masing berklause tunggal dengan S (subjek) dan P (predikat) satu macam sehingga dapat digolongkan sebagai kalimat tunggal.

2) Kalimat Majemuk

Menurut Alwi (2010: 39) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan satu kesatuan.

Contoh:

(14) Dia/ membeli/ buku itu, lalu/ menyimpannya/ dalam almari.
S P O Konj P Ket

Dalam contoh (14) kalimat ini tergolong kalimat majemuk karena terdiri atas dua klausa, yaitu *dia membeli buku itu* dan *(dia) menyimpannya dalam almari* yang dihubungkan dengan bantuan konjungsi *lalu*. Menurut Alwi (2010: 40) berdasarkan relasi antarklausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat majemuk setara (koordinatif), kalimat majemuk bertingkat (subordinatif), dan kalimat majemuk kompleks (campuran).

a) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif (Alwi, 2010: 40).

Klausa-klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara merupakan klausa utama. Kedudukan klausa-klausa dalam kalimat mejemuk setara ini adalah sama, sederajat, dan setara. Kedudukan setara artinya tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, atau yang satu tidak mengikat atau terikat pada yang lain. Klausa satu dengan klausa yang lainnya dihubungkan dengan kata

penghubung setara koordinatif. Itulah sebabnya kalimat majemuk setara disebut juga kalimat majemuk koordinatif.

Pada kalimat majemuk setara apabila di dalam kalimat tersebut tidak ada konjungsi, biasanya ditandai oleh tanda koma (,), atau titik koma (;).

Contoh:

(15) Perampok itu/ ditangkap, lalu/ kedua tangannya/ diikat.

S P Konj S P

(16) Kakak/ datang, Adik/ pergi.

S P S P

Pada contoh (15) kalimat ini tergolong kalimat majemuk setara karena memiliki dua klausa, yaitu (a) *perampok itu ditangkap*, dan (b) *kedua tangannya diikat*. Kedua klausa ini dapat dilihat hubungan antarklausa yang ditandai oleh konjungsi *lalu*. Sedangkan pada contoh (16) terlihat batas antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dengan ditandai oleh tanda koma, tidak ditandai oleh konjungsi. Dapat disimpulkan peranan konjungsi pada kalimat majemuk setara sangat penting yaitu menyatakan hubungan makna antarklausa. Menurut Ramlan (1981: 28) konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk setara adalah *dan, lagi pula, serta, lalu, terus, lantas, kemudian, tetapi, sedangkan, atau, bahkan, malah, malahan, sebaliknya*.

b) Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam buku *Linguistik Umum*, Chaer (2003: 244) mengungkapkan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungan antarklausa-klausanya tidak setara atau sederajat. Klausa yang satu merupakan atasan dan klausa yang lain merupakan bawahan. Kedua klausa ini biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif seperti *kalau, ketika, meskipun, dan karena*.

Di bawah ini ciri-ciri kalimat majemuk bertingkat.

- i. Terdapat unsur klausa utama dan klausa bawahan.
- ii. Kalimatnya merupakan gabungan dua kalimat tunggal dan kedudukannya berbeda.
- iii. Gabungan itu membentuk pertalian makna.

- iv. Konjungsi yang digunakan ialah *kalau, ketika, karena, biarpun, meskipun, walaupun, sekalipun, sungguhpun, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada*.
- v. Kalusa utama tidak didahului konjungsi sedangkan klausa bawahan didahului oleh konjungsi.
- vi. Apabila klausa utama mendahului klausa bawahan, di antara klausa utama dan kalusa bawahan tidak ditandai koma (,).
- vii. Apabila klausa bawahan mendahului klausa utama setelah klausa bawahan diberi tanda koma (,)

Contoh:

(17) Pak Budi senang *karena* Rini mau mendengarnya.

(17a) Karena Rini mau mendengarnya, Pak Budi senang.

Dalam contoh (17) tergolong kalimat majemuk bertingkat yang memiliki dua klausa, yaitu (a) *Pak Budi senang* sebagai klausa utama, dan (b) *Rini mau mendengarnya* sebagai klausa bawahan. Kedua kalusa ini dihubungkan dengan konjungsi *karena*. Klausa utama mendahului klausa bawahan karena itu tidak diberi tanda koma (,). Selanjutnya dalam contoh (17a) tergolong kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas kalusa bawahan *Rini mau mendengarnya* mendahului klausa utama yaitu *Pak Budi senang*. Karena klausa bawahan mendahului klausa utama setelah klausa utama diberi tanda koma (,).

c) Kalimat Majemuk Campuran

Menurut Keraf kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang terdiri dari sebuah pola atasan dan sekurang-kurangnya dua pola bawahan, atau sekurang-kurangnya dua pola atasan dan satu atau lebih pola bawahan (1984: 170).

Contoh:

(18) Karena ingin memberantas para korupsi, komisi pemberantasan korupsi terpaksa menangkap tersangka dan berakhirlah drama pemberantasan yang telah berlangsung selama tiga hari itu.

Dalam contoh (18) tergolong kalimat majemuk campuran karena terdiri atas tiga klausa, yaitu (a) *karena ingin memberantas para korupsi*, sebagai klausa

bawahan, (b) *komisi pemberantasan korupsi terpaksa menangkap tersangka* sebagai klausa utama, (c) *berakhirlah drama pemberantasan yang telah berlangsung selama tiga hari itu* sebagai klausa utama.

C. Metode Penelitian

Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan, sebagai berikut (1) bentuk penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) data dan sumber data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) kredibilitas data, (7) teknik analisis data.

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun. Waktu penelitian ini dilakukan setiap hari Minggu saat pengajaran Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun berlangsung khususnya pada bulan Desember 2014 hingga selesainya penyusunan penelitian ini

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa kalimat yang termuat dalam pengajaran di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah penyampaian kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun yang berupa data lisan dan ditranskripsikan menjadi data teks yaitu, terdiri atas tujuh teks (1) nyanyian para gembala menyambut kelahiran Tuhan Yesus, (2) Raja Ahab, (3) Nabi Mikha, (4) Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus, (5) perempuan sunem, (6) Marta dan Maria, dan (7) Maria Ibu Yesus.

4. Instrumen Penelitian

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan *handphone* sebagai instrumen penelitian. Sebagai instrumen penelitian *handphone* digunakan untuk merekam data dari pengajaran Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan telaah catat (Sudaryanto, 2001: 134), analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merekam data (dengan *handphone*) yaitu penyampaian kembali kisah tokoh-tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.
- b. Melakukan pengamatan dengan mendengarkan secara berulang-ulang hasil rekaman kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.
- c. Mencatat dengan teliti semua kalimat yang termuat dalam hasil rekaman penyampaian kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.

6. Kredibilitas Data

Untuk melihat kredibilitas data peneliti melakukan triangulasi terhadap data, dengan melibatkan teman sejawat untuk memeriksa data yang sudah terkumpul. Karena menurut Mathison dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiyono, 2012: 332).

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kalimat hasil rekaman dalam menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.

- b. Mengelompokkan jenis kalimat berdasarkan makna dan berdasarkan banyaknya klausa yang digunakan saat menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.
- c. Menganalisis jenis kalimat berdasarkan makna dan berdasarkan banyaknya klausa yang digunakan saat menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun.
- d. Menginterpretasikan hasil analisis melalui metode dan sumber lain dengan melibatkan teman untuk memberikan masukan terhadap proses dan hasil penelitian.
- e. Menyimpulkan hasil analisis.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis didasarkan pada tujuh teks, yaitu (1) nyanyian para gembala menyambut kelahiran Tuhan Yesus, (2) Raja Ahab, (3) Nabi Mikha, (4) Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus, (5) perempuan sunem, (6) Marta dan Maria, dan (7) Maria Ibu Yesus.

1. Analisis Kalimat Dilihat dari Maknanya

Analisis penggunaan kalimat dalam menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun berdasarkan maknanya ditemukan adanya data kalimat sebanyak 185 kalimat, yang dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Hasil analisis ke-7 teks data terdapat 121 kalimat berita atau deklaratif, kemudian dikelompokkan berdasarkan urutan teks, pada teks 1 terdapat 12 kalimat, teks 2 terdapat 19 kalimat, teks 3 terdapat 17 kalimat, teks 4 terdapat 16 kalimat, teks 5 terdapat 17 kalimat, teks 6 terdapat 20 kalimat, dan teks 7 terdapat 20 kalimat yang ditandai dengan kalimat yang berisikan berita tentang suatu peristiwa yang terjadi dan intonasi kalimat yang digunakan intonasi netral.

Untuk kejelasannya perhatikan contoh teks dan contoh kalimat berita atau deklaratif di bawah ini.

Contoh teks [1]

Bu,,, apa kamu mendengar suara orang bernyanyi-nyanyi, di luar sana?. Nggak, emmmm eh iya-iya. Aku mendengar suara itu, tapi sepertinya dari jauh Pak. Iya,,, tapi semakin mendekati rumah kita Bu,,, coba dengar lagi,,, Psssssssssst. Suaranya berapa orang ya Pak?. Sepertinya suara orang banyak bu, bukan satu orang. Mungkin orang gila, Malam-malam gini kok nyanyi-nyanyi aneh,,, Gila gimana sih Bu? Masa gila kok memulikan nama Tuhan.

Coba dengar apa yang mereka nyanyikan!. Terdengar suara itu, semakin mendekat ke rumah mereka. Puji Tuhan! Hari ini telah lahir Juru selamat, yaitu Kristus Tuhan di kota kita, kota Daud, di Betlehem ini. Sungguh luar biasa, indah, indah. Juru selamat telah lahir, dibungkus kain lampin, terbaring di palungan. Malam yang sangat indah! Aku belum pernah mendengar nyanyian yang kata-katanya seperti itu.

Contoh kalimat berita atau deklaratif:

- (19) Nggak, emmmm eh iya-iya. Aku mendengar suara itu, tapi sepertinya dari jauh Pak.
- (20) Iya,,, tapi semakin mendekati rumah kita Bu.
- (21) Sepertinya suara orang banyak bu, bukan satu orang.

b. Hasil analisis ke-7 teks data terdapat 12 kalimat perintah atau imperatif, kemudian dikelompokkan berdasarkan urutan teks, pada teks 1 terdapat 5 kalimat, teks 2 terdapat 2 kalimat, teks 4 terdapat 2 kalimat, teks 5 terdapat 1 kalimat, teks 6 terdapat 2 kalimat, sedangkan teks 3 dan 7 tidak ditemukan kalimat perintah. Kalimat perintah ini ditandai dengan intonasi perintah yang dilambangkan dengan tanda *seru* (!) dan kata perintah, seperti *berdoalah, coba, dengarlah, duduklah, lihatlah, tengok saja, tolong*.

Untuk kejelasannya perhatikan contoh teks dan contoh kalimat perintah atau imperatif di bawah ini.

Contoh teks [2]

Berdoalah kepada Tuhan!. Aku sekarang, pergi berdoa minta hujan dari Tuhan. Elia naik ke gunung bersama hambanya dan berdoa minta hujan. Hambanya pergi melihat apakah ada awan. Tujuh kali ia pergi melihat. Dan apa yang ia lihat? Di langit ada sebuah awan putih sebesar telapak tangan. Lama kelamaan awan putih itu menjadi awan besar dan bertambah banyak, dan bertambah tebal. Tiba-tiba,,, dengarlah!, hujan turun dengan lebat.

Tuhan mendengar doa Elia. Elia senang sekali. Ia lari kegirangan di dalam hujan sampai basah kuyup. Sekarang tidak ada kekeringan lagi.

Pohon-pohon tumbuh, binatang dan manusia tidak kelaparan lagi. Raja Ahab dan semua orang sangat senang menerima hujan dari Tuhan

Contoh kalimat perintah atau imperatif:

(22) *Berdoalah* kepada Tuhan!

(23) Tiba-tiba,,, *dengarlah!*

- c. Hasil analisis ke-7 teks data terdapat 25 kalimat tanya atau interogatif, kemudian dikelompokkan lagi menjadi tiga jenis pertanyaan yaitu pertanyaan biasa terdapat 18 kalimat tanya berupa pertanyaan biasa yang ditandai dengan intonasi tanya dan kata tanya seperti kata tanya *apa, berapa, di mana, ke mana, siapa, siapakah, dan mengapa*, pertanyaan retorik 7 kalimat yang ditandai dengan intonasi tanya dan menggunakan kata tanya *apa* serta kalimat ini berfungsi sebagai penjelas suatu pertanyaan yang akan ditanyakan, kemudian pertanyaan yang senilai dengan perintah tidak ditemukan.

Untuk kejelasannya perhatikan contoh teks dan contoh kalimat tanya atau interogatif di bawah ini.

Contoh teks [4]

Syalom adik-adik!. Apa kabar ade-ade hari ini, pastinya luar biasakan?. Apakah kalian siap mendengarkan Firman Tuhan hari ini?, tentunya siap dong. Hari ini kakak mau cerita dengar ya!. Ada seorang nenek. Nenek rajin ia suka memasak. Nenek juga mengasihi Tuhan. Nenek tinggal bersama Simon dan Andreas murid Tuhan Yesus. Pada suatu hari Nenek sakit. Aduuh...!! rintih Nenek di tempat tidurnya. Simon memandang Nenek, hatinya sedih.

Kalau Tuhan Yesus ada, Dia dapat menyembuhkannya kata Andreas. Syukurlah hari itu Tuhan Yesus datang. Betapa senang Simon dan Andreas. Nenek sakit kata simon, tolong sembuhkan dia Tuhan!. Di mana nenek berbaring? Tanya Tuhan Yesus. Simon dan Andreas menunjukkannya. Simon dan Andreas menunjukkannya. Lihat, Nenek terbaring lemah di tempat tidurnya!. Tuhan Yesus masuk dan memegang tangan nenek yang panas. Ajaib! Tiba-tiba saja panasnya hilang. Nenek sembuh! Ia langsung duduk di tempat tidurnya. Terima kasih Tuhan! kata nenek. Ya, terima kasih Tuhan! kata Simon dan Andreas. Lalu Nenek turun dari tempat tidurnya.

Contoh kalimat tanya atau interogatif:

(24) *Apa* kabar adik-adik hari ini, pastinya luar biasakan?

(25) *Apakah* kalian siap mendengarkan Firman Tuhan hari ini?

(26) *Di mana* nenek berbaring?

- d. Hasil analisis ke-7 teks data terdapat 27 kalimat seru atau eksklamatif, kemudian dikelompokkan berdasarkan urutan teks, pada teks 1 terdapat 8 kalimat, teks 2 terdapat 1 kalimat, teks 3 terdapat 3 kalimat, teks 4 terdapat 7 kalimat, teks 5 terdapat 1 kalimat, teks 6 terdapat 4 kalimat, dan teks 7 terdapat 3 kalimat. Kalimat ini ditandai dengan tanda *Seru* (!) dan kata seru *syalom, syukurlah, aduh..., ajaib, puji Tuhan, sungguh luar biasa, sungguh aneh, nah,, adik-adik, hebat sekali, terimakasih Tuhan, selamat pagi.*

Untuk kejelasannya perhatikan contoh teks dan contoh kalimat seru atau eksklamatif di bawah ini.

Contoh teks [5]

Syalom semuanya! pada hari ini kakak akan bercerita. Pada zaman dahulu kala, kalau kita membaca Alkitab mengenai rumah di kota Sunem. Di dalamnya tinggallah seorang ibu dan seorang bapak yang kaya.

Mereka tinggal sendiri. Mereka belum mempunyai anak. Sewaktu-waktu Bapak dan Ibu itu kedatangan tamu. Tamu itu adalah nabi Elisa. Ia sangat mengasihi dan melayani Tuhan. Mari masuk pak Elia,,,! seru sang ibu. Nabi Elisa masuk dan duduk. Ia sangat capek dan lapar. Nabi Elisa tidak mempunyai rumah di kota Sunem. Mari makan bersama kami pak Elisa ajak sang ibu. Mereka berdoa lalu makan bersama.

Contoh kalimat seru atau eksklamatif:

(27) *Syalom* semuanya!

(28) Mari masuk pak Elia,,,! seru sang ibu.

- e. Hasil analisis ke-7 teks data tidak ditemukan kalimat penegas atau empatik.

2. Kalimat Dilihat dari Banyaknya Klausa

Berdasarkan hasil analisis ke-7 teks data yang digunakan dalam menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun berdasarkan banyaknya klausa ditemukan adanya data kalimat sebanyak 100 kalimat, yang dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Hasil analisis ke-7 teks data terdapat 57 kalimat tunggal, kemudian dikelompokkan berdasarkan urutan teks, pada teks 1 terdapat 3 kalimat tunggal, teks 2 terdapat 15 kalimat tunggal, teks 3 terdapat 4 kalimat tunggal, teks 4 terdapat 6 kalimat tunggal, teks 5 terdapat 11 kalimat tunggal, teks 6 terdapat 9 kalimat tunggal, dan teks 7 terdapat 9 kalimat tunggal. Kalimat

tunggal ini ditandai dengan kalimat yang sekurang-kurangnya memiliki predikat.

Untuk kejelasannya perhatikan contoh teks dan contoh kalimat tunggal di bawah ini.

Contoh teks [6]

Selamat pagi adik-adik! kali ini kakak akan bercerita tentang Marta dan Maria. Maria dan Marta mereka bersaudara. Nah,, begini ceritanya! di sebuah desa hiduplah dua orang ibu. Nama yang satu Marta dan yang lain bernama Maria. Marta dan Maria bersahabat dengan Tuhan Yesus. Pada suatu hari, Tuhan Yesus datang bertamu ke rumah mereka. Dengan gembira Marta menyambut-Nya.

Mari masuk Tuhan katanya. Silahkan duduk. Tuhan Yesus masuk dan duduk di ruang tamu. Maria duduk di tikar, dekat kaki Tuhan, dan menemani-Nya. Lalu Tuhan Yesus bercerita banyak kepada maria. Maria mendengarkan dengan baik. Tuhan Yesus senang karena Maria mau mendengarkan-Nya.

Contoh kalimat tunggal:

(29) Di sebuah desa / hiduplah dua orang ibu.

S P

(30) Maria dan Marta mereka / bersaudara.

S P

(31) Dengan gembira Marta / menyambut-Nya.

S P

b. Hasil analisis ke-7 teks data terdapat 30 kalimat majemuk, kemudian dikelompokkan berdasarkan relasi antarklausanya terdapat 40 kalimat majemuk setara yang ditandai dengan konjungsi *dan, lalu, tetapi*.

Untuk kejelasannya perhatikan contoh teks dan contoh kalimat majemuk setara di bawah ini.

Contoh teks [7]

Maria sangat bahagia. Ia menantikan kelahiran Tuhan Yesus. Tetapi pada suatu hari, Maria harus pergi jauh. Atas perintah raja, Maria harus pindah ke Betlehem. Padahal waktu itu kandungan Maria sudah besar, hampir melahirkan.

Maria pergi bersama Yusuf, suaminya. Mereka berjalan perlahan. Setelah jauh berjalan, mereka sampai di Betlehem. Oh... Maria sangat lelah. Mereka mencari hotel untuk menginap. Tetapi... tidak ada. Semua hotel penuh. Yusuf mencari dan mencari lagi. Akhirnya mereka mendapat tempat untuk menginap, yaitu... sebuah kandang.

Contoh kalimat majemuk setara:

(32) Maria pergi, bersama Yusuf suaminya.

- (33) Mereka mencari hotel, untuk menginap.
(34) Yusuf mencari *dan* mencari lagi.
- c. Hasil analisis ke-7 teks data terdapat 3 kalimat majemuk bertingkat, yang ditandai dengan konjungsi *karena*, sedangkan kalimat majemuk campuran tidak ditemukan.

Untuk kejelasannya perhatikan contoh teks dan contoh kalimat majemuk bertingkat di bawah ini.

Contoh teks [3]

Hebat sekali, masih lama, dan belum terjadi, tetapi kok yang dikatakan Tuhan pada Nabi Mikha itu bisa tepat sekali, bisa benar dan betul. Di Betlehem di tempat yang kecil itu, di desa yang sepi itu, benar-benar lahir seorang Raja yaitu Raja Yesus.

Nah adik-adik, Tuhan juga sudah tahu apa yang akan terjadi nanti sore, besok pagi, dan suatu saat nanti ketika kalian sudah besar seperti papa atau mama. Kalian akan jadi guru, dokter, pilot atau perawat, Tuhan sudah tahu semuanya. Jadi kita tidak perlu takut, karena ada Tuhan yang tahu semuanya

Contoh kalimat majemuk bertingkat:

- (35) Jadi kita tidak perlu takut, *karena* ada Tuhan yang tahu semuanya [3].
(36) Raja Ahab dan semua orang sangat senang *karena* menerima hujan dari Tuhan [2].
(37) Tuhan Yesus senang *karena* Maria mau mendengarkannya [6].

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kalimat berita atau deklaratif banyak digunakan dalam penyampaian kembali Kisah Tokoh Alkitab di Sekolah Minggu Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Madiun karena penelitian ini sifatnya memberitakan suatu kisah atau peristiwa dan kalimat tunggal lebih banyak digunakan dibandingkan kalimat majemuk karena mitra tutur dalam penelitian ini adalah anak-anak.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bagi guru sekolah minggu hendaknya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- b. Bagi para pembina dan pengembangan bahasa Indonesia, hendaknya bisa lebih memperhatikan penggunaan kalimat yang baik dan benar agar seseorang

yang diajak bicara mudah mengerti maksud kalimat yang sebenarnya dari si penutur.

- c. Bagi pembelajar bahasa Indonesia, hendaknya hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan proses belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya tentang penggunaan kalimat.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Flores: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M. Dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novelina. 2007. *Guru Sahabatku Panduan Mengajar Kreatif untuk Guru Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Andi.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi PAK-PGI. 2008. *Hidup Bersyukur Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen (KTSP) Kelas 6 Sekolah Dasar*. Jakarta: Gunung Mulia.